

Dinamika Transformasi Sosial dan Budaya di Desa Rawak Hulu dan Rawak Hilir: Dari Etnosentrisme ke Multikulturalisme

Arjun Wahyudi¹, Yusawinur Barella², Hadi Wiyono³

Submitted: September 11, 2025; Revised: Juni 2, 2025; Accepted: November 13, 2025

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dinamika perubahan sosial budaya di Desa Rawak Hulu dan Rawak Hilir, Kecamatan Sekadau Hulu, Kalimantan Barat, dari pola etnosentrisme menuju multikulturalisme. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan multikultural serta interaksi antarbudaya menjadi faktor utama pendorong perubahan tersebut. Pendidikan berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai inklusif dan mendekonstruksi prasangka lama, sementara interaksi sosial memperkuat kohesi antara komunitas Melayu dan Tionghoa. Peningkatan kesadaran sosial dan perluasan akses terhadap pendidikan turut mendorong penerapan nilai-nilai inklusif, sehingga tercipta lingkungan multikultural yang harmonis. Meskipun demikian, tantangan tetap muncul, khususnya pada momen-momen politik yang berpotensi memicu kembali sentimen etnis. Hal ini menunjukkan bahwa multikulturalisme merupakan proses dinamis yang memerlukan pemeliharaan berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang transformasi sosial di wilayah pedesaan Indonesia serta menegaskan pentingnya kebijakan yang mendukung integrasi budaya dan pendidikan multikultural guna memperkuat kohesi sosial di masyarakat yang beragam secara etnis.

Kata kunci: Etnosentrisme; Multikulturalisme; Perubahan Sosial Budaya; Pendidikan.

Abstract

This study examines the socio-cultural transformation of Rawak Hulu and Rawak Hilir villages in the Sekadau Hulu District, West Kalimantan, focusing on the shift from ethnocentrism to multiculturalism. Using a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings indicate that multicultural education and intercultural interaction are the main drivers of this transformation. Education plays an active role in fostering inclusive values and deconstructing long-standing prejudices, while social interactions strengthen cohesion between the Malay and Chinese communities. Increasing social awareness and broader access to education have further promoted the adoption of inclusive values, leading to the development of a harmonious multicultural environment. However, challenges remain, particularly during political periods that may reignite ethnic sentiments, suggesting that multiculturalism is a dynamic process requiring ongoing maintenance. This study contributes to the broader understanding of social change in rural Indonesia and highlights the importance of policies that promote cultural integration and multicultural education to strengthen social cohesion in ethnically diverse communities.

Key words: Ethnocentrism; Multiculturalism; Sociocultural Change; Education.

Pendahuluan

Perubahan sosial budaya merupakan fenomena yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan. Perubahan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk norma, nilai, dan pola interaksi sosial yang berkembang seiring dengan perubahan waktu. Di era globalisasi saat ini, transformasi sosial budaya semakin dipercepat oleh berbagai faktor seperti urbanisasi, kemajuan teknologi, dan arus informasi yang semakin tidak terbendung. Perubahan tersebut tidak hanya mempengaruhi kehidupan di kota besar tetapi juga merambah ke wilayah pedesaan yang sebelumnya dianggap lebih stabil dan konvensional (Widaty, 2020).

¹ Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Tanjungpura (F1261211003@student.untan.ac.id)

² Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Tanjungpura (yusawinurbarella@untan.ac.id)

³ Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Tanjungpura (hadipips@untan.ac.id)

Dalam sudut pandang pembangunan sosial, transformasi menuju masyarakat multikultural memiliki peran krusial. Pembangunan sosial tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh, termasuk aspek keadilan sosial, kesetaraan, dan kohesi antar kelompok. Masyarakat yang multikultural, dengan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman, cenderung lebih stabil, inovatif, dan resilien terhadap tantangan sosial. Transformasi ini penting karena dapat mengurangi potensi konflik, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup di tingkat desa.

Di Indonesia, perubahan sosial budaya di masyarakat perdesaan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh urbanisasi dan globalisasi yang masif. Sebagai negara berkembang dengan populasi terbesar keempat di dunia, Indonesia mengalami laju urbanisasi tertinggi di Asia Tenggara. Urbanisasi ini memicu perubahan signifikan dalam struktur sosial masyarakat, khususnya di desa-desa yang ditinggalkan oleh penduduk mudanya yang merantau ke kota untuk belajar maupun mencari pekerjaan (Widaty, 2020).

Meskipun urbanisasi dan globalisasi sering disebut sebagai pendorong perubahan di perdesaan (Widaty, 2020; Wilding & Nunn, 2017), analisis yang dilakukan peneliti di Desa Rawak Hulu dan Desa Rawak Hilir, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat, justru mengungkap katalisator utama yang lebih bersifat lokal dan organik: interaksi intensif antar kelompok etnis Melayu dan Tionghoa melalui aktivitas bersama. Temuan empiris dari wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa pemicu utama perubahan sikap dari etnosentrisme menuju multikulturalisme adalah inisiatif lokal, seperti penyelenggaraan acara rutin untuk memperingati Hari Kemerdekaan (17 Agustus-an). Dalam acara inilah, pemuda dari kedua kelompok etnis berbaur dalam satu klub untuk mengikuti berbagai perlombaan, seperti sepak bola dan voli. Interaksi positif dan kerja sama dalam aktivitas yang menyenangkan inilah yang secara bertahap mencairkan ketegangan, membangun persahabatan, dan pada akhirnya mengakhiri riwayat perkelahian antarkelompok yang terjadi sejak era 1970-an. Proses ini mengilustrasikan Teori Kontak dari Allport (1954), dimana interaksi yang setara, memiliki tujuan bersama (*superordinate goals*), dan didukung oleh otoritas atau kondisi yang mendukung dapat mengurangi prasangka.

Selain interaksi antar etnis, pendidikan juga memainkan peran penting dalam mendorong proses transformasi sosial ini. Melalui perluasan akses pendidikan, masyarakat desa semakin terpapar pada berbagai perspektif yang menekankan pentingnya toleransi dan inklusivitas. Pendidikan formal di sekolah tidak hanya mengenalkan nilai-nilai modern, tetapi juga menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mengurangi prasangka etnosentrisme yang pernah mengakar di masyarakat (Isabela & Nailufar, 2022). Seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya multikulturalisme, sikap inklusif secara bertahap menggantikan pola pikir eksklusif yang sebelumnya lebih dominan.

Dalam mendukung argumen ini, artikel "*Internalization of Multiculturalism Values in Integrated Social Sciences Learning*" oleh Toha dan Tianah (2024) menyoroti pentingnya pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme untuk mengurangi intoleransi, rasisme, dan etnosentrisme di kalangan peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa melalui pendekatan pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan, sikap inklusif dapat ditanamkan sejak dini, yang sejalan dengan transformasi sosial budaya yang diamati di Desa Rawak Hulu dan Rawak Hilir. Lebih lanjut, pendidikan berperan dalam memfasilitasi perubahan sosial ini dengan menyediakan alat untuk menafsirkan dan menghargai perbedaan budaya (Toha dan Tianah 2024). Sekolah-sekolah telah menjadi ruang interaksi langsung antara peserta didik Melayu dan Tionghoa, di mana nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kegiatan lintas etnis. Observasi lapangan menunjukkan bahwa pengalaman kolaboratif semacam ini efektif mengurangi prasangka sejak dini, mengonfirmasi wawancara yang menyebutkan bahwa konflik antar kelompok mulai mereda ketika remaja terlibat dalam klub olahraga bersama.

Lebih jauh lagi, dalam artikel "*The Evolution of Ethnocentric Behavior*" oleh Axelrod dan Hammond (2003), perilaku etnosentrism dianalisis sebagai fenomena yang dapat berkembang secara alami dalam konteks kompetisi sosial. Artikel ini memberikan wawasan teoritis tentang bagaimana etnosentrisme dapat muncul dan dipertahankan dalam kelompok sosial, serta bagaimana dinamika ini dapat diubah melalui interaksi antar budaya yang positif. Interaksi sosial yang terstruktur

memainkan peran penting dalam mendekonstruksi etnosentrisme. Awalnya, konflik di Rawak dipicu oleh ketegangan antar remaja, terutama di luar jam sekolah. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa ketika interaksi dipindahkan ke dalam kerangka yang terorganisir seperti klub olahraga, dinamika kompetitif berubah menjadi kolaboratif.

Selain artikel-artikel yang telah disebutkan, buku "*Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*" oleh Charles Taylor (1994) juga memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika multikulturalisme. Taylor menguraikan bagaimana pengakuan budaya menjadi aspek penting dalam menjaga kohesi sosial di masyarakat yang beragam. Buku ini relevan untuk memperdalam analisis tentang bagaimana masyarakat Rawak Hulu dan Rawak Hilir dapat mengatasi etnosentrisme dan bergerak menuju multikulturalisme dengan mengakui dan merayakan keragaman budaya mereka (Taylor 1994).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perubahan sosial budaya di masyarakat perdesaan, khususnya dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman etnis dan budaya yang sangat kaya. Temuan dalam penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah akademis pembangunan sosial perdesaan dan studi multikultural, tetapi terutama dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pembangunan sosial yang lebih efektif dan kontekstual. Kebijakan semacam itu dapat dirancang untuk secara aktif memfasilitasi ruang interaksi positif dan mendukung pendidikan multikultural di komunitas pedesaan beragam lainnya di Indonesia, guna memperkuat kohesi sosial dan mendorong kualitas hidup masyarakat yang lebih baik (Saleh 2020).

Dalam penelitian ini, masalah yang akan dipecahkan adalah bagaimana perubahan sosial budaya di Desa Rawak Hulu dan Rawak Hilir dari etnosentrisme menuju multikulturalisme terjadi dan apa saja faktor yang berkontribusi terhadap perubahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat dan menganalisis peran pendidikan serta interaksi antarbudaya dalam mendorong terciptanya sikap inklusif yang mendukung multikulturalisme. Kegunaan penelitian ini tidak hanya terbatas pada peningkatan pemahaman akademis tetapi juga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pembuat kebijakan untuk mendukung proses integrasi budaya di masyarakat perdesaan.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam menggali berbagai aspek perubahan sosial yang kompleks dan dinamis (Sugiyono 2020; Yusanto 2019).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya memahami dan memfasilitasi perubahan sosial budaya yang sedang berlangsung di masyarakat perdesaan Indonesia, khususnya di Desa Rawak Hulu dan Rawak Hilir. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan penting dalam pengembangan kebijakan yang mendukung integrasi budaya dan memperkuat kohesi sosial di masyarakat yang semakin beragam.

Kerangka Teori

Kerangka teoritis dalam penelitian ini dirancang sebagai fondasi analitik untuk mengkaji secara mendalam transformasi sosial-budaya di Desa Rawak Hulu dan Rawak Hilir dari etnosentrisme menuju multikulturalisme. Pendekatan ini secara khusus memfokuskan diri pada dimensi pembangunan sosial berbasis komunitas dan konteks historis spesifik yang menjadi karakteristik unik perubahan tersebut. Secara epistemologis, penelitian ini menganut paradigma konstruktivis sosial yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi kolektif melalui interaksi simbolik (Berger & Luckmann, 2020). Dalam perspektif ini, perubahan sosial tidak dipahami sebagai fenomena linier, melainkan sebagai proses dialektis yang melibatkan negosiasi makna, konflik, dan rekonsiliasi dalam ruang sosial tertentu, di mana aktor lokal menjadi subjek aktif dalam transformasi tersebut.

Sebagai landasan filosofis, penelitian ini mengadopsi perspektif Pembangunan Sosial Berbasis Aset Komunitas (*Asset-Based Community Development, ABCD*) (Kretzmann & McKnight, 2021). Teori ini menawarkan pendekatan alternatif terhadap pembangunan konvensional dengan menekankan mobilisasi potensi endogen ketimbang berfokus pada defisit komunitas. Dalam penelitian ini, aset-aset kultural yang termanifestasi dalam tradisi gotong royong dan semangat nasionalisme menjadi fondasi transformasi. Acara 17 Agustus-an yang telah mengakar dalam budaya lokal muncul sebagai ruang liminal, sebuah arena netral tempat norma-norma etnosentris ditangguhkan sementara,

sehingga memungkinkan terciptanya pola interaksi baru. Pendekatan ABCD menjelaskan mengapa inisiatif lokal ini lebih efektif daripada intervensi eksternal dalam menciptakan transformasi berkelanjutan karena muncul dari pemahaman kontekstual terhadap dinamika sosial setempat.

Pada tingkat mikro-sosial, Teori Kontak dari Allport (1954) memberikan kerangka analitis untuk memahami mekanisme perubahan hubungan antar etnis. Teori ini menegaskan bahwa prasangka dapat dikikis melalui interaksi intensif yang memenuhi empat prasyarat fundamental: kesetaraan status, tujuan bersama, kerja sama interdependent, dan dukungan otoritas. Dalam penelitian ini, klub sepak bola dan voli pada acara 17 Agustus-an memenuhi seluruh prasyarat ini secara organik. Pemuda Melayu dan Tionghoa bertemu sebagai rekan setim yang setara, melampaui hierarki sosial tradisional. Tujuan bersama untuk memenangkan pertandingan menciptakan fokus kolektif yang mengaburkan batas etnis. Strategi permainan menciptakan ketergantungan fungsional yang memaksa kolaborasi, sementara legitimasi dari tokoh masyarakat memberikan kerangka normatif yang menguatkan interaksi ini. Temuan Pettigrew dan Tropp (2006) melalui meta-analisis terhadap 515 studi lintas budaya memperkuat validitas teori ini dengan menunjukkan bahwa kontak terstruktur dapat mengurangi prasangka. Di Rawak, reduksi prasangka ini terwujud dalam transformasi pola interaksi dari "kekerasan spontan" menjadi "persaingan terinstitusionalisasi" yang produktif.

Transformasi relasional ini kemudian dikonsolidasikan melalui pembentukan modal sosial (Putnam 1995). Konsep ini memberikan lensa untuk menganalisis infrastruktur relasional yang menjadi fondasi kohesi sosial pasca-konflik. Putnam membedakan dua bentuk modal sosial: *bonding capital* (jaringan dalam kelompok homogen) dan *bridging capital* (jaringan lintas kelompok berbeda). Di Rawak, klub olahraga berfungsi sebagai generator *bridging capital* melalui tiga mekanisme utama: peningkatan kepercayaan (*trust*), penguatan norma timbal balik (*reciprocity*), dan perluasan jaringan kolaboratif lintas etnis.

Meskipun bukan penggerak utama, pendidikan berperan sebagai institusi penguatan struktural dalam konsolidasi perubahan. Penerapan teori pendidikan multikultural Banks (1997) menunjukkan tiga dimensi fungsional sekolah di Rawak: sebagai ruang refleksi pengalaman interaksi positif di komunitas, pemberi legitimasi normatif terhadap sikap inklusif, dan wahana reproduksi habitus. Temuan Toha dan Tianah (2024) memperkuat bahwa efektivitas pendidikan multikultural bergantung pada keterkaitannya dengan pengalaman konkret peserta didik, suatu kondisi yang terpenuhi di Rawak di mana pembelajaran di kelas terhubung organik dengan praktik koeksistensi di masyarakat.

Dimensi historis memberikan kedalaman temporal yang esensial dalam memahami dialektika perubahan. Dengan menerapkan kerangka periodisasi, transformasi di Rawak dapat dipetakan dalam tiga fase: era konflik (1970-1978) yang ditandai polarisasi remaja dan kekerasan spontan, titik balik (1978-1980) sebagai *critical juncture* melalui inisiatif kegiatan 17 Agustusan, dan fase konsolidasi (1980-sekarang) dengan institusionalisasi pola interaksi baru (Mahoney 2000). Konsep *critical juncture* menjelaskan momen kontingensi historis ketika keputusan kolektif membuka jalur perkembangan baru. Di Rawak, klub olahraga menjadi titik belok yang menggeser *trajectory* dari konflik menuju kooperasi. Mobilitas sosial pasca-1980 melalui perluasan akses pendidikan kemudian memperdalam dan mengonsolidasikan perubahan ini.

Integrasi berbagai kerangka teoritis ini menghasilkan model dinamika perubahan sosial berbasis komunitas dengan tiga pilar yang saling berhubungan: (1) Penggerak *endogenous* berupa inisiatif lokal seperti klub olahraga 17-an, (2) Penguatan institusional melalui sekolah dan lembaga, serta (3) Pemelihara reproduksi budaya antargenerasi. Model holistik ini menegaskan *agency* komunitas sebagai subjek perubahan sekaligus mengakui peran struktur pendukung dan dimensi temporal dalam proses transformasi.

Secara teoritis, kerangka terintegrasi ini memberikan tiga kontribusi signifikan: mengoreksi bias urban sentris dalam studi perubahan sosial, memperkaya Teori Kontak Sosial, serta mengintegrasikan perspektif historis dalam analisis sosiologis. Implikasi kebijakannya menekankan pentingnya desain program berbasis aset lokal, dan pengembangan pendidikan multikultural yang kontekstual dengan menginkorporasikan kearifan lokal. Kerangka konseptual ini tidak hanya menyediakan alat analisis untuk memahami transformasi di Rawak, tetapi juga menawarkan model aplikatif untuk studi perubahan sosial di komunitas pedesaan multi etnis lainnya.

Melalui proses mengintegrasikan berbagai teori ini, penelitian ini dapat memberikan analisis yang komprehensif tentang dinamika perubahan sosial dan budaya di Desa Rawak Hulu dan Rawak

Hilir. Teori-teori ini tidak hanya membantu dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi dari etnosentrisme menuju multikulturalisme, tetapi juga menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis bagaimana perubahan tersebut dapat difasilitasi dan dikelola melalui intervensi pendidikan dan kebijakan sosial yang tepat. Kerangka teoritis ini, dengan demikian, menjadi fondasi yang kokoh untuk mendukung analisis empiris dan temuan penelitian yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan sosial yang mendukung integrasi budaya di masyarakat pedesaan Indonesia, khususnya di Desa Rawak Hulu dan Rawak Hilir, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami perubahan sosial budaya di Desa Rawak Hulu dan Rawak Hilir. Pilihan metodologis ini didasarkan pada pertimbangan mendalam mengenai sifat unik (*idiosinkratik*) kasus transformasi pasca-konflik etnis era 1970-an yang terjadi di desa ini, di mana pendekatan studi kasus intrinsik secara khusus dirancang untuk memahami keunikan suatu fenomena dalam konteks holistiknya. Stake (2010) menegaskan bahwa kekuatan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menyajikan kontekstualitas mendalam (*thick description*), memungkinkan peneliti menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" di balik perubahan sosial yang kompleks. Hal ini selaras dengan kebutuhan penelitian untuk mengungkap lapisan-lapisan makna dalam pengalaman manusia, dinamika kultural, dan jejak historis yang membentuk relasi antar etnis pasca konflik. Nuansa yang tidak mungkin tertangkap melalui pendekatan kuantitatif yang lebih berfokus pada generalisasi (Creswell & Poth, 2018). Pendalaman kontekstual ini menjadi krusial mengingat transformasi di Rawak bukanlah proses linear, melainkan melibatkan dialektika rumit antara struktur sosial dan momentum historis spesifik.

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat Desa Rawak Hulu dan Rawak Hilir yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, dengan fokus pada interaksi antara komunitas Melayu dan Tionghoa. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*, dimana peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait dengan perubahan sosial budaya di desa tersebut. Informan utama meliputi tokoh masyarakat dan warga yang terlibat langsung dalam sejarah konflik tersebut. Teknik *purposive sampling* ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menggali informasi dari individu-individu yang paling relevan dengan tujuan penelitian (Patton 2015). Adapun Informan utama dalam penelitian ini adalah Bapak AB dan Bapak JB yang terlibat langsung dalam perkelahian antar pemuda dan Ibu AS yang menyaksikan langsung fenomena konflik tersebut saat berada pada bangku Sekolah dasar.

Prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahapan, dimulai dari pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan bersama tokoh masyarakat sekaligus pelaku sejarah dengan panduan wawancara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam eksplorasi topik yang relevan dengan penelitian. Sejarah lisan (*oral history*) juga diterapkan dengan prinsip narativitas melalui wawancara mendalam dengan pelaku sejarah untuk merekonstruksi memori kolektif tentang titik balik konflik antara tahun 1978 sampai 1980. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di desa, pertemuan warga, dan kegiatan pendidikan, untuk memahami interaksi sosial secara langsung. Analisis dokumen mencakup peninjauan buku maupun artikel yang relevan dan laporan kegiatan yang relevan untuk memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan lapangan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara, catatan observasi, dan *checklist* dokumen yang akan dianalisis. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana data dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antar tema yang relevan dengan perubahan sosial budaya di desa tersebut (Braun, V., & Clarke 2019).

Analisis data dilakukan secara iteratif, dimana peneliti terus-menerus memeriksa dan membandingkan temuan dari berbagai sumber data untuk memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian. Validitas data juga diperkuat melalui triangulasi, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk menemukan kesesuaian atau perbedaan dalam temuan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar

mencerminkan realitas sosial yang ada di Desa Rawak Hulu dan Rawak Hilir (Flick 2009; Sugiyono 2020).

Hasil/Temuan

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan penting mengenai dinamika perubahan sosial budaya di Desa Rawak Hulu dan Rawak Hilir, khususnya terkait peralihan dari etnosentrisme menuju multikulturalisme. Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang dilakukan, ditemukan bahwa interaksi antara komunitas Melayu dan Tionghoa di desa-desa tersebut telah mengalami pergeseran signifikan. Sebelumnya, kedua komunitas sering terlibat dalam konflik fisik antar remaja pada dekade 1970-an seperti perkelahian tanpa alasan jelas pasca sekolah telah berevolusi menjadi koeksistensi produktif. Seperti diungkapkan Bapak JB, peristiwa ini terjadi tanpa adanya alasan yang jelas: *"Tidak ada alasan yang jelas. Kalau kami Melayu melihat anak Cina bisa saja langsung kami serang. Kadang orang Melayu menyerang orang Cina, kadang orang Cina yang menyerang orang Melayu duluan"*. Titik balik kritis teridentifikasi pada periode 1978-1980, ketika tradisi peringatan kemerdekaan melalui lomba sepak bola dan voli menyatukan pemuda dari kedua kelompok. Kesaksian kunci Bapak AB menguatkan temuan ini: *"Kami, anak-anak muda saat itu mulai bergabung dalam satu klub. Karena sering bermain bersama, kami merasa jadi berteman, dan akhirnya tidak saling berkelahi lagi."* Interaksi non-formal berbasis kegiatan kolektif ini menjadi fondasi rekonsiliasi yang bertahan hingga kini.

Dalam ranah pendidikan, sekolah lokal berkembang menjadi ruang inkubator inklusivitas. Pendidikan formal yang disediakan di sekolah-sekolah desa telah berhasil memperkenalkan nilai-nilai multikultural kepada generasi muda. Sebagai hasilnya, anak-anak di desa ini semakin terbuka terhadap perbedaan dan terlibat dalam berbagai aktivitas lintas budaya tanpa diskriminasi yang berarti. Observasi di sekolah-sekolah dasar menunjukkan bahwa peserta didik dari berbagai latar belakang etnis kini dapat belajar dan bekerja sama dalam lingkungan yang lebih inklusif.

Lebih lanjut transformasi berkelanjutan di Rawak bertumpu pada dua Pilar Utama. Pertama, Ruang Interaksi Organik berperan sebagai katalis utama yang mengoreksi asumsi konvensional tentang peran Urbanisasi dan globalisasi sebagai motor integrasi. Aktivitas non-formal seperti olahraga yang sebelumnya menjadi locus konflik malah berevolusi menjadi ruang kolaborasi. Kedua, Pendidikan berperan sebagai Penguat perubahan tersebut. Sekolah baru efektif menginstitusionalisasi nilai inklusif setelah fondasi hubungan terbangun di Masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun ada kemajuan signifikan dalam hubungan antar etnis, beberapa tantangan masih tetap ada. Informan mengakui bahwa prasangka lama kadang kala muncul kembali, terutama pada momen-momen tertentu seperti pemilihan DPD, DPRD, kepala daerah atau ketika terjadi peristiwa yang memicu sentimen etnis. Namun, mayoritas masyarakat desa percaya bahwa dengan memperkuat dialog dan kerja sama, tantangan-tantangan ini dapat diatasi.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa proses perubahan sosial budaya yang terjadi bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil dari proses panjang yang melibatkan perubahan dalam pola pikir, kebiasaan, dan interaksi sosial. Pendidikan dan interaksi lintas budaya yang semakin intensif diakui sebagai faktor utama yang mendorong terciptanya lingkungan multikultural yang lebih inklusif di desa tersebut.

Penelitian ini juga mengaitkan temuan-temuannya dengan literatur yang ada mengenai perubahan sosial dan multikulturalisme. Dalam banyak teori, multikulturalisme digambarkan sebagai hasil dari proses integrasi yang panjang, di mana masyarakat secara bertahap belajar untuk menerima dan menghargai perbedaan melalui interaksi yang berkelanjutan. Temuan-temuan dalam penelitian ini tidak hanya mendukung teori tersebut tetapi juga menambahkan dimensi baru bahwa pendidikan formal dan program berbasis komunitas dapat berperan sebagai katalisator dalam proses ini.

Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana multikulturalisme di konteks pedesaan tidak hanya mencakup penerimaan terhadap perbedaan tetapi juga adaptasi aktif terhadap perubahan sosial yang terus berlangsung. Warga desa tidak hanya belajar untuk hidup berdampingan dengan perbedaan tetapi juga menciptakan bentuk-bentuk baru dari kebersamaan yang mencerminkan integrasi nilai-nilai tradisional dan modern. Temuan ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan kebijakan yang mendukung integrasi budaya di wilayah pedesaan lainnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses perubahan sosial budaya dari etnosentrisme menuju multikulturalisme adalah proses yang kompleks yang memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Meskipun tantangan tetap ada, ada optimisme bahwa dengan pendekatan yang tepat, masyarakat pedesaan dapat bertransformasi menjadi komunitas yang lebih inklusif dan harmonis.

Diskusi

Perubahan sosial budaya yang terjadi di Desa Rawak Hulu dan Rawak Hilir tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari faktor tunggal; melainkan sebagai proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal. Seperti yang telah diidentifikasi dalam hasil penelitian, ruang interaksi organik seperti perayaan hari kemerdekaan berperan sebagai katalis utama dalam membentuk sikap multikulturalisme. Aktivitas non-formal seperti olahraga yang sebelumnya menjadi lokus konflik berevolusi menjadi ruang kolaborasi. Lalu, pendidikan berperan sebagai penguat perubahan tersebut.

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan penting mengenai dinamika perubahan sosial budaya di Desa Rawak Hulu dan Rawak Hilir, khususnya terkait peralihan dari etnosentrisme menuju multikulturalisme. Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang dilakukan, ditemukan bahwa interaksi antara komunitas Melayu dan Tionghoa di desa-desa tersebut telah mengalami pergeseran signifikan. Akar konflik antara etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Rawak bersumber pada dinamika struktural- yang kompleks, jauh melampaui simplifikasi sebagai benturan budaya semata. Periode 1970-an menjadi saksi kekerasan sporadis antar pemuda. Fenomena ini merupakan manifestasi klasik anomie sosial (Durkheim 2017), dimana transisi politik pasca kemerdekaan menciptakan vakum otoritas yang mengikis mekanisme resolusi konflik tradisional.

Titik balik historis yang terjadi pada periode 1978-1980, sebagaimana disaksikan langsung oleh narasumber kunci, bukanlah hasil intervensi eksternal atau tekanan modernisasi, melainkan buah dari aktivitas kolektif berbasis tradisi lokal: peringatan hari kemerdekaan melalui berbagai lomba. Interaksi intensif dan berulang dalam ruang netral ini di mana pemuda Melayu dan Tionghoa berbaur dalam satu tim sepak bola dan bola voli dengan status setara secara organik memenuhi prasyarat Teori Kontak Allport (1954). Kesetaraan status dalam tim, tujuan superordinat (memenangkan pertandingan), ketergantungan fungsional dalam strategi permainan, dan legitimasi dari tokoh masyarakat menciptakan kondisi ideal untuk mendekonstruksi prasangka etnis yang sebelumnya memicu konflik fisik. Fenomena ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi sosial tidak selalu memerlukan skema besar dari luar, ia dapat tumbuh dari benih lokal yang ditanam dalam tanah subur tradisi dan semangat kebersamaan.

Peran pendidikan formal dalam transformasi ini perlu dipahami secara lebih bermuansa, berbeda dari asumsi beberapa kajian terdahulu yang menyatakan bahwa sekolah merupakan inisiatör utama dalam perubahan dari etnosentrisme menuju multikulturalisme (Toha & Tianah 2024). Temuan ini mengungkapkan bahwa sekolah di Rawak tidak berfungsi sebagai inisiatör utama perubahan, melainkan sebagai penguat struktural dan mediator reproduksi budaya. Efektivitasnya dalam menanamkan nilai-nilai multikultural baru signifikan setelah fondasi rekonsiliasi terbangun melalui interaksi langsung di masyarakat. Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran toleransi di kelas memperoleh makna dan legitimasi karena terhubung erat dengan pengalaman konkret peserta didik menyaksikan kohesi sosial dalam keluarga dan komunitas. Anak-anak yang melihat orang tua mereka berkolaborasi dalam tim olahraga lintas etnis lebih mudah menginternalisasi sikap inklusif. Hal ini mengoreksi pandangan yang melihat pendidikan sebagai instrumen mandiri penanaman nilai, sekaligus menegaskan pentingnya keselarasan antara pesan institusional dan praktik sosial nyata. Pendidikan menjadi efektif justru ketika ia merefleksikan dan memperkuat realitas kohesi yang telah hidup di luar dinding sekolah.

Selain itu, Teori Perubahan Sosial yang diusulkan oleh Giddens (1984) juga dapat memberikan kerangka kerja yang berguna dalam memahami dinamika perubahan yang terjadi. Giddens menekankan pentingnya interaksi antara struktur sosial dan tindakan individu dalam proses perubahan sosial. Dalam penelitian ini, tindakan individu dan kelompok yang terlibat aktif dalam pendidikan dan interaksi sosial memainkan peran kunci dalam mendorong perubahan dari etnosentrisme menuju multikulturalisme. Ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti globalisasi tetapi juga oleh tindakan-tindakan reflektif dari individu-individu di masyarakat tersebut.

Temuan tentang munculnya kembali prasangka dalam konteks pemilu atau peristiwa sensitif mengingatkan bahwa multikulturalisme bukanlah titik akhir, melainkan proses dinamis dan rentan regresi. Fenomena ini selaras dengan analisis Taylor (1994) tentang kerapuhan pengakuan kultural ketika identitas kelompok di instrumentalisasi untuk kepentingan politik. Namun, keyakinan masyarakat bahwa tantangan ini dapat diatasi melalui dialog dan kerja sama berkelanjutan menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusif telah mencapai tingkat *embeddedness* tertentu dalam struktur sosial. Resistensi terhadap upaya provokasi identitas menandakan bahwa modal sosial lintas etnis yang terbangun melalui interaksi positif selama puluhan tahun telah menciptakan mekanisme pertahanan kolektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa proses perubahan sosial budaya dari etnosentrisme menuju multikulturalisme di Desa Rawak Hulu dan Rawak Hilir adalah hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal. Secara spesifik, penelitian ini memberikan implikasi teoritis yang signifikan sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini mengoreksi bias urban sentris dalam studi perubahan sosial dengan menegaskan potensi katalisator endogen berbasis aset lokal ABCD (Kretzmann & McKnight 2021). Kedua, ia menyempurnakan teori kontak Allport dengan menunjukkan bahwa "dukungan otoritas" dalam konteks pedesaan Indonesia lebih sering berasal dari legitimasi tokoh adat dan/atau tradisi ketimbang otoritas negara. Ketiga, penelitian ini menawarkan model hierarkis transformasi: interaksi organik dalam ruang netral sebagai fondasi (fase awal), legitimasi nilai melalui pendidikan sebagai penguat (fase menengah), dan reproduksi budaya antar generasi sebagai pemelihara keberlanjutan (fase lanjutan). Secara praktis, temuan ini menyerukan reorientasi kebijakan pembangunan pedesaan multietnis: alih-alih mengimpor model standar, program harus dimulai dari pemetaan menyeluruh terhadap aset kultural lokal tradisi kolektif, ruang interaksi organik, dan figur perekat untuk membangun intervensi yang kontekstual dan berkelanjutan. Transformasi di Rawak pada akhirnya membuktikan bahwa jalan menuju koeksistensi harmonis seringkali ditempuh bukan melalui impor konsep besar, tetapi dengan menyirami benih rekonsiliasi yang sudah tertanam dalam kearifan lokal itu sendiri.

Pendidikan, interaksi sosial, kebijakan pemerintah, serta pengaruh globalisasi dan urbanisasi semuanya berkontribusi pada transformasi sosial yang sedang berlangsung. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, hasil penelitian ini memberikan harapan bahwa dengan pendekatan yang tepat, masyarakat pedesaan dapat bertransformasi menjadi komunitas yang lebih inklusif dan harmonis.

Lebih jauh lagi, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur tentang perubahan sosial budaya di masyarakat perdesaan, khususnya dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman etnis dan budaya yang sangat kaya. Temuan-temuan ini tidak hanya relevan dalam konteks Desa Rawak Hulu dan Rawak Hilir tetapi juga dapat diaplikasikan pada wilayah-wilayah pedesaan lainnya yang menghadapi tantangan serupa. Kebijakan yang mendukung integrasi budaya dan pendidikan multikultural dapat menjadi kunci dalam mendorong perubahan sosial yang positif di masyarakat perdesaan yang beragam secara etnis.

Dengan memahami proses perubahan sosial yang terjadi di Desa Rawak Hulu dan Rawak Hilir, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung integrasi budaya di wilayah-wilayah lain. Penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian-penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi lebih jauh faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi proses perubahan sosial budaya di masyarakat perdesaan. Misalnya, bagaimana peran media sosial dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap multikulturalisme, atau bagaimana dinamika kekuasaan lokal dapat mempengaruhi hubungan antar etnis di desa-desa lain.

Kesimpulan

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa transformasi sosial dari etnosentrisme menuju multikulturalisme di Desa Rawak Hulu dan Rawak Hilir merupakan proses bertahap yang dipicu oleh inisiatif internal berbasis aset lokal, bukan oleh faktor eksternal seperti urbanisasi atau globalisasi. Titik balik krusial terjadi pada periode 1978–1980, ketika interaksi setara dalam kegiatan peringatan kemerdekaan—terutama melalui lomba sepak bola dan bola voli—menciptakan ruang netral yang memenuhi prasyarat Contact Theory Allport: kesetaraan status, tujuan superordinat, interdependensi fungsional, dan legitimasi dari tokoh masyarakat. Mekanisme ini secara organik mengubah dinamika hubungan antara etnis Melayu dan Tionghoa dari konflik fisik menjadi kerja sama yang produktif.

Selanjutnya, pendidikan formal berperan sebagai penguat struktural, bukan pemicu awal perubahan, dengan efektivitas yang baru terwujud setelah fondasi rekonsiliasi terbentuk di tingkat komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa multikulturalisme merupakan proses dinamis yang memerlukan pemeliharaan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil tersebut, pemerintah daerah dan perencana pembangunan perlu memprioritaskan revitalisasi ruang interaksi berbasis kearifan lokal. Alih-alih mengadopsi model integrasi generik, program seperti festival olahraga antar desa atau perayaan tradisional—yang terbukti efektif membangun kohesi sosial—hendaknya dirancang dengan melibatkan tokoh adat sebagai pihak pemberi legitimasi sosial. Anggaran publik perlu dialokasikan untuk mereplikasi “ruang netral” semacam lomba di wilayah multi-etnis lainnya, sekaligus membangun sistem pemantauan proaktif guna mencegah regresi, khususnya pada periode rawan seperti pemilu, melalui pelatihan mediator konflik dari kalangan pemuda lokal.

Di sisi lain, lembaga pendidikan dan dinas terkait perlu mengembangkan kurikulum kontekstual yang menginstitusionalisasi nilai-nilai multikultural dengan mengaitkannya pada praktik sosial nyata. Guru sebaiknya dilatih sebagai fasilitator dialog kritis yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas masyarakat, misalnya dengan menjadikan sejarah rekonsiliasi melalui klub olahraga desa sebagai studi kasus. Kemitraan struktural antara sekolah, pemangku adat, dan orang tua peserta didik juga penting untuk memastikan konsistensi pesan inklusivitas di seluruh lingkungan sosial.

Lebih lanjut, penelitian mendatang disarankan untuk menelusuri dua aspek utama. Pertama, mengevaluasi efektivitas model hierarkis transformasi yang diajukan, yakni interaksi organik sebagai fase awal, pendidikan sebagai fase menengah, dan reproduksi budaya sebagai fase lanjutan, di wilayah dengan dinamika etnis yang berbeda. Kedua, menelaah peran media digital dalam memperkuat atau justru mengikis modal sosial lintas kelompok di konteks pedesaan...

Daftar Pustaka

Allport, Gordon Willard. 1954. *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley Publishing Company.

Axelrod, Robert, dan Ross A. Hammond. 2003. “The Evolution of Ethnocentric Behavior.” *Midwest Political Science Convention April 3rd 2003* 1–30.

Banks, James A. 1997. *Teaching Strategies for Ethnic Studies*. 6 ed. Boston: Allyn & Bacon.

Berger, Peter Ludwig, dan Thomas Luckmann. 2020. *The social construction of reality; a treatise in the sociology of knowledge*. Garden City, N.Y: Doubleday.

Braun, V., & Clarke, V. 2019. “Reflecting on reflexive thematic analysis.” *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health* 11(4):589–97. doi: <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>.

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. 4 ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Durkheim, Emile. 2017. *Suicide A Study In Sociology*. dedit oleh G. Simpson. Routledge.

Flick, Uwe. 2009. *An Introduction To Qualitative Fourth Edition*. 4 ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley: University of California Press.

Isabela, Monica Ayu Caesar, dan Nibras Nada Nailufar. 2022. “Multikulturalisme: Definisi, Jenis, dan Penerapannya.” *kompas.com*. Diambil 9 September 2024 (<https://nasional.kompas.com/read/2022/02/28/00000081/multikulturalisme--definisi-jenis-dan-penerapannya>).

Kretzmann, John, dan John McKnight. 2021. *Building communities from the inside out : a path toward finding and mobilizing a community's assets*. Chicago: The Asset-Based Community Development Institute.

Mahoney, James. 2000. “Path dependence in historical sociology.” *Theory and Society* 29:507–548. doi: <https://doi.org/10.1023/A:1007113830879>.

Patton, Michael Quinn. 2015. *Qualitative research & evaluation methods*. 4 ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Pettigrew, Thomas F., dan Linda R. Tropp. 2006. “A meta-analytic test of intergroup contact theory.” *Journal of Personality and Social Psychology* 90(5):751–83. doi: 10.1037/0022-3514.90.5.751.

Putnam, Robert D. 1995. “America’s declining social capital.” *Journal of Democracy*.

Saleh, Adam. 2020. “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan Pasca Revolusi Hijau.” *Moderasi*:

Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial 1(1):71–93. doi: 10.24239/moderasi.vol1.iss1.10.

Stake, Robert E. 2010. *Qualitative Research: Studying How Things Work*. Guilford Press.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.

Taylor, Charles. 1994. *Multiculturalism Examining The Politics Of Recognition*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Toha, Syahidi, dan Itaanis Tianah. 2024. "Internalization of Multiculturalism Values in Integrated Social Sciences Learning." *SOCIALE: International Journal of Social Studies* 1(1):132–43. doi: <https://doi.org/10.19105/sociale.v1i1.12276>.

Widaty, Cucu. 2020. "Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran." *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 2(1):174–86. doi: 10.20527/padaringan.v2i1.1617.

Wilding, Raelene, dan Caitlin Nunn. 2017. "Non-metropolitan productions of multiculturalism: Refugee settlement in rural Australia." *Durham Research Online* 2(2):2542–60. doi: <https://doi.org/10.1080/01419870.2017.1394479>.

Yusanto, Yoki. 2019. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1(1):1–13. doi: 10.31506/jsc.v1i1.7764.